

BAB I

PENDAHULUAN

Ayam kedu merupakan salah satu plasma nutfah ayam lokal Indonesia yang belum tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Permintaan pasar akan ayam Kedu sangat tinggi dan prospektif untuk dikembangkan, selain itu ayam Kedu harus dijaga kelestariannya. Ayam kedu banyak ditemukan di kabupaten Magelang dan Temanggung, dimana daerah tersebut termasuk dalam kategori dataran tinggi. Status kondisi daerah tersebut yaitu memiliki ketinggian 500-1350 m dpl dengan suhu lingkungan sebesar 20-28°C dan kelembaban 70-95%.

Sistem pemeliharaan ayam Kedu fase starter berbeda dibandingkan dengan fase grower maupun fase layer. Fase starter merupakan periode yang perlu diperhatikan, karena anak ayam belum mampu beradaptasi dengan baik terhadap suhu lingkungan. Fase ini membutuhkan panas “ brooder” yang cukup tinggi untuk sistem *thermoregulatory* tubuh ayam karena pertumbuhan bulu belum sempurna. Seiring bertambahnya umur ayam, temperatur brooder dikurangi. Sistem Anak ayam membutuhkan temperatur lingkungan yang nyaman agar pertumbuhannya dapat optimal.

Temperatur lingkungan yang tidak sesuai akan mempengaruhi aktivitas dan kondisi fisiologis didalam tubuh anak ayam. Ayam dapat mengubah kehilangan panas untuk mengontrol temperatur tubuhnya. Reaksi didalam tubuh tersebut muncul karena ayam kedu sebagai hewan homeotermis akan berusaha mempertahankan suhu tubuhnya tetep konstan. Upaya adaptasi tersebut, dapat

mempengaruhi fungsi organ-organ tubuh serta proses yang terjadi didalam tubuhnya sehingga dapat berdampak pada aspek pertumbuhan ayam.

Pemeliharaan ayam diluar kondisi nyaman dapat menyebabkan penurunan produktivitas dibandingkan dengan daerah aslinya. Ketinggian tempat menunjukkan suhu dan kondisi lingkungan yang berbeda. Ayam yang mengalami cekaman panas maupun dingin pada kondisi diluar suhu nyaman, akan berpengaruh pada respon fisiologis seperti suhu rektal, *panting* dan performa produksi misalnya konsumsi pakan dan air, penambahan bobot badan, mortalitas serta profil darah. Status hematologi ayam dapat menggambarkan tingkat stres seekor ayam akibat faktor suhu dan kelembaban lingkungan. Pemeliharaan ayam dilingkungan yang berbeda suhunya akan memiliki nilai hematologis yang berbeda pula (Sulistyoningsih, 2004).

Berdasarkan hal tersebut, perlu ada kajian mengenai status hematologis ayam kedu untuk mengetahui respon adaptasi ayam kedu terhadap lingkungan yang baru yaitu di dataran rendah. Ketinggian tempat di Kabupaten Temanggung (500-3286 m dpl) dan Kota Semarang (0,75-348 m dpl) secara langsung akan mempengaruhi kondisi hematologis ayam kedu.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui status hematologis pada ayam kedu pasca tetas di Temanggung sebagai dataran tinggi dan Semarang sebagai dataran rendah. Manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat terutama peternak didataran rendah mengenai respon adaptasi ayam kedu pasca tetas yang mempengaruhi pertumbuhan. Hipotesisi penelitian bahwa ketinggian tempat berbeda dapat mempengaruhi status hematologis ayam kedu pasca tetas.